

BAB II

PANDANGAN UMUM SUKHRI>>>><YAH DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Sukhri>yah*

1. *Sukhri>yah* Menurut Bahasa

Kata *Sukhriy>ah* adalah bentuk *Mas}dar* dari *fi'il Mad}i Sakhira* yang memiliki arti : Mengejek / mencemooh (kamus munawwir) kalimat ini punya banyak *Mas}dar* (kata kerja dalam bahasa arab) diantaranya:

سُخْرًا وَسُخْرًا وَمَسْخَرًا وَسُخْرًا، وَسُخْرَةً وَسُخْرِيًّا وَسُخْرِيًّا وَسُخْرِيًّا وَسُخْرِيَّةً

Semua kata diatas bisa bermakna mengejek atau mengolok-olok, kemudian *lisa>nul 'ara>b* menjelaskan lebih detail tentang makna kata *Sukhri>yah* yaitu, *d}uh}katu* (buah ejekan/ tertawaan orang) dan *huz'u* (mengolok-olok), sedangkan kata *Sukhriyyan* yang terdapat pada penggalan surat *QS.al-Zukhruf [43]: 32*, yaitu:

لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا

“hendaknya sebagian dari kalian menjadikan sebagian yg lain sebagai pekerja paksa”

Mayoritas ulama' mengartikan kata *Sukhriyyan* seperti pemaknaan *waza>n sakhara* yang memiliki *Mas}dar taskhi>r* adalah mempekerjakan tanpa upah.¹ Kemudian mereka membedakan untuk kata *sukhriyyan* yang di *d}ummah* huruf sinnya bermakna mempekerjakan tanpa upah (memaksa). Sedangkan *katasikhriyyanyang dikasrah* huruf sinnya, bermakna mengejek, seperti pada penggalan *QS.al-Mu'minu>n [23]: 110*, yaitu:

¹Ibnu mandzur, *Lisanul Arab*, (kairo: Dar Al-Ma'arif, t.t.) 1963.

فَاتَّخَذُوهُمْ سِحْرِيًّا

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan"

Meskipun sebenarnya ada beberapa ulama' yang menafsirkan kata *Sukhriyyan* yang bermakna mempekerjakan tanpa upah hanya dikhususkan untuk QS. *al-Zukhruf* [43]: 32, seperti penafsiran dari Imam Abu zaid. Karena sebenarnya pada QS. *al-Mu'minu>n* [23]: 110 juga diperbolehkan dua wajah, yaitu di *d}ummah* atau *kasrah* di huruf sinnya.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa pada QS. *al-Zukhruf* [43]: 32, diperbolehkan dua makna yaitu mengikuti pemaknaan kata *Sukhri>yah* mengejek atau mengikuti pemaknaan kata *Taskhi>r*.²

Sedangkan Quraish Shihab lebih fleksibel dalam pemaknaan QS. *al-Zukhruf* [43]: 32 beliau memperbolehkan kita memilih untuk menafsiri kata *Sukhriyyan* dengan pemaknaan kata *Taskhi>r* (memaksa) atau *Sukhri>yah* (mengejek). Sedangkan penulis hanya akan fokus membahas tentang makna asal kata *Sukhriyyan* sebagaimana dalam lisanul arab, yaitu mengejek/mencemooh.

2. *Sukhri>yah* Menurut Istilah

Sukhri>yah menurut istilah adalah ejekan atau cemoohan yang mengandung kezaliman bagi orang yang menertawakan dan orang yang ditertawakan, bahkan terkadang yang diejek itu lebih baik daripada orang yang mengejek, Allah telah melarang perbuatan ini.³ Menurut imam ghazali dalam kitab *ih}ya'* 'ulu>muddi>n,; Mak`na *Sukhri>yah* adalah menghina, merendahkan dan

²Ibnu mandzur, *Lisanul Arab*, (kairo: Dar Al-Ma'arif, t.t.) 1963.

³Ahmad Anwar Mustafa, *Misteri lisan*, (Jakarta, Mirqat Word Center, 2004), 234.

mengungkap aib atau kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan maupun isyarat.⁴

Jika perbuatan tersebut dilakukan dihadapan orang yang diremehkan maka itu tidak termasuk perbuatan menggunjing (*ghibah*), namun mengandung arti menggunjing (*ghibah*). Aisyah r.a. berkata “Ketika aku menceritakan kondisi seseorang, Rasulullah berkata kepadaku,⁵

وَاللَّهِ لَا أَحِبُّ أَيَّ حَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَّلِي كَذًا وَكَذًا

“Demi Allah aku tidak senang menceritakan kondisi seseorang, sementara aku masih bedgini dan begitu”

Ibnu ‘Abbas r.a. berkata tentang ayat, “Celakalah kami kitab apakah ini? Yang kecil atau yang besar pasti tercata di dalamnya.”(QS. *Al-Kahfi* [18]:49) Yang dimaksud dengan yang kecil adalah tersenyum dengan tujuan mengejek orang lain sedangkan yang besar adalah terbahak-bahak dengan tujuan melecehkan orang mukmin. Ini memberikan isyarat bahwa menertawakan orang lain termasuk dosa, bahkan dosa besar.⁶

Sukhri>yah bukan hanya sekedar merendahkan dalam lingkup menyakiti perasaan, tetapi termasuk sikap dan perbuatan yang mengabaikan peran yang dilakukan pihak yang direndahkan, sikap tidak mau bersama orang yang direndahkan, dan bila itu terjadi, tercerai berailah potensi masyarakat, menjadi lemahlah semangat yang sebelumnya ada, menjadi terpecahlah semangat kebersamaan yang telah terjalin.⁷

⁴Abi Hamid Al Ghozali, *Ihya’ ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah) 177

⁵Imam ghozali, *Afat Lisan: Menjaga Lisan* terj. Fuad kauma (Jakarta: Qisthi Press, 2005) 85.

⁷Lili Nur Aulia, *Relung Tarbiyah: Edisi 7*, (Jakarta: Komunitas dalam Dekapan Tarbiyah) 27.

Untuk penjelasan tentang *Sukhri>yah wah}bah zuhaili>* mempunyai pendapat dalam Ensiklopedi Akhlak Muslim, Salah satu akhlak sebagai orang muslim yang terpenting adalah menjaga lidah dan tidak sembarangan dalam berbicara, mengecam, mencaci, mengutuk manusia atau hewan dan sebagainya, yang perlu di garis bawah disini, memancing cacian hukumnya sama saja dengan mencaci, mengundang gangguan disini hukumnya sama saja dengan mengganggu.⁸

Pada dasarnya kata *Sukhri>yah* memiliki kesamaan makna dengan kata *al-Istihza'* Dalam kitab *al-Furuq al-Lughawi>yah*, ada perbedaan antara lafadz *al-Istihza'* dan *Sukhri>yah* menjelaskan bahwa perbedaannya adalah terletak pada kemunculannya, kata *al-Istihza'* berarti mengolok-olok tanpa sebab atau awal dari sikap mengolok-olok. Sedangkan kata *sukhri>yah* berarti mengolok-olok karena ada yang mendahului mengolok-olok dengan sebab dan kata *sukhri>yah* biasanya ditujukan hanya kepada orang sedangkan kata *Istihza'* lebih umum.⁹

B. Identifikasi *Sukhri>yah* dalam al-Qur'an

Kata *Sukhri>yah* dalam al-Qur'an terdiri dari 12 ayat dengan bentuk *isim* dan *fi'il* yang mengalami 6 (enam) perubahan bentuk, yaitu:

No.	Surat& Ayat	Perubahan Bentuk Kata	Makna Ayat	Sumber
-----	-------------	-----------------------	------------	--------

⁸Wahbah Zuhaili, *Ahlaq Al-Muslim Alaqtuhu bi Al- Nafs Wa Al-Kaun*: Ensiklopedi Akhlak muslim terj. Ahmad Dzulfikar (Jakarta, Mizan, 2013) 305.

⁹. Abi Hilal al-'Askary, *al-Furuqul al-Lughawiyah*, (Madinah: Dar al-Ilmi wa ats-Tsaqofah, 1997),254.

1.	<i>QS. al-Taubah [9]: 79</i>	سَخِرَ	Allah mengejek orang munafik, karena mencela orang-orang mukmin pemberi sedekah	Al-Mishbah
2.	<i>QS.Hu>d [11]: 38</i>	نَسَخَرُ	Nabi nuh melakukan ejekan balasan kepada pemimpin kaumnya (kafir) karena mencela beliau dan pengikutnya (mukmin) ketika pembuatan bahtera (perahu).	Al-Misb}ah}
3.	<i>QS. al-H}ujurat [49]: 11</i>	يَسَخِرُ	Larangan Allah bagi sesama mukmin untuk saling mengejek	Al-Mishbah
4.	<i>QS. al-Anbiya>' [21]: 41</i>	سَخِرُوا	Ejekan orang kafir terhadap nabi muhammad, juga diterima oleh Nabi-nabi terdahulu maka orang kafir akan mendapatkan balasan setimpal.	Al-Mishbah
5.	<i>QS.Hu>d [11]: 38</i>	سَخِرُوا	Pemimpin kaum (kafir) mengejek nabi nuh ketika	Al-Mishbah

			pembuatan bahtera (perahu).	
6.	<i>QS. al-An'a>m [6]: 10</i>	سَخِرُوا	Orang-orang Kafir yang mengejek nabi muhammad akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka perolok.	Al-Mishbah
7.	<i>QS.Hu>d [11]: 38</i>	تَسَخَّرُونَ	Ejekan Pemimpin kaum (kafir) terhadap Nabi nuh dan pengikutnya akan dibalas dengan ejekan serupa dan adzab.	Al-Mishbah
8.	<i>QS.Hu>d [11]: 38</i>	تَسَخَّرُوا	Pernyataan Nabi nuh terhadap pemimpin kaum (kafir) “Jika beliau dan pengikutnya diejek maka mereka akan balik mengejek”	Al-Mishbah
9.	<i>QS.al-S>}a>ffa>t [37]: 14</i>	يَسْتَسَخِرُونَ	Orang-orang Kafir Mengejek dengan sangat Nabi muhammad, apabila ditunjukkan bukti kebenaran Allah dan Rasul.	Al-Mishbah
10.	<i>QS.al-S>}a>ffa>t [37]: 12</i>	يَسَخِرُونَ	Orang-orang kafir terus-menerus mengejek Nabi, meskipun Orang-	Al-Mishbah

			orang kafir telah mengerti kebenaran pernyataan Nabi atas penciptaan langit dan bumi, sehingga menimbulkan keheranan nabi.	
11.	<i>QS. al-Baqarah [2]: 212</i>	يَسْحَرُونَ	Orang-orang kafir terus-menerus menghina orang-orang beriman, karena mempunyai kehidupan duniawi yang lebih baik.	Al-Mishbah
12.	<i>QS. al-Taubah [9]: 79</i>	يَسْحَرُونَ	Orang-orang munafik terus menerus mengejek orang-orang mukmin yang ahli sedekah.	Al-Mishbah
13.	<i>QS. Sha>d [38]: 62.</i>	سِحْرِيًّا	Pemimpin kedurhakaan (kafir) yang sering mengejek orang-orang beriman, saling bertanya-tanya kenapa tidak ada orang-orang beriman yang mereka anggap hina dineraka.	Al-Mishbah
14.	<i>QS. al-Mu'minu>n [23]: 110</i>	سِحْرِيًّا	Orang-orang kafir menghina orang-orang beriman yang tulus mengharap rahmat Allah dan menjadikan mereka bahan tertawaan.	Al-Mishbah
15.	<i>QS. al-Zukhruf [43]: 32</i>	سُحْرِيًّا	Orang-orang kafir mengejek orang-orang yang beriman, karena	al-Misb}ah}

			karena kemiskinan mereka.	
16.	<i>QS. al-Zumar [39]: 56</i>	سَاخِرِينَ	Peringatan Allah kepada Orang-orang yang mengejek/mengolok-olok agama Allah (munafik) supaya tidak ada penyesalan di hari akhir nanti.	<i>al-Mishbah</i>

Dalam 12 surat diatas terdapat 16 kata yang mengandung makna *Sukhri>yah* pada *QS. Hu>d [11]: 38* terdapat 4 kata yang mengandung kata *Sukhri>yah*, sedangkandi dalam *QS. al-Taubah [9]: 79* terdapat 2 kata, sedangkan untuk ayat-ayat lainnya terdapat masing-masing 1 ayat.

Kata *Sukhri>yah* di dalam al-Qur'an terbagi menjadi 4 bentuk katayang diwakili oleh bentuk *fi'il* yaitu *fi'il mad}i* dan *fi'il mud}a>ri'*, kemudian bentuk *isim* yaitu *isim fa'il* dan *isim mas}dar*, sebagai berikut :

Fi'il mad}i (pekerjaan masa lampau) terdapat dua perubahan bentuk yaitu *Sakhir* yang merupakan *mufrad mudhakkar ghaib* (orang ketiga tunggal) yang bermakna *dia telah mengolok-olok/mengejek*, pada *QS. al-Taubah [9]: 79*. Perubahan bentuk yang kedua adalah *Sakhiru>* yang merupakan *jama' mudzakar ghaib* (orang ketiga banyak), yang bermakna, *mereka telah mengejek/mengolok-olok*. yang terdapat pada *QS. al-Anbiya>' [21]: 41*, *QS. Al-An'a>m [6]: 10*, *QS. Hu>d [11]: 38*

Fi'il Mud}a>ri' (Pekerjaan yang sedang/akan dilakukan) terdapat 6 perubahan bentuk yaitu *La>Yaskhar* merupakan *mufrad mudhakkar ghaib* (orang ketiga tunggal) dan dimasukan *La> Nahi>* (huruf *La>* yang bermakna larangan) dan bermakna *Janganlah mereka mengejek/mengolok-olok*, yang terdapat *pada*

QS. al-H}ujurat [49]: 11, perubahan bentuk *kedua* yaitu *Yaskharu>na* termasuk *jama' mudhakkar ghaib* (orang ketiga banyak) yang bermakna mereka sedang/akan mengolok-olok, terdapat pada surat *QS. al-S}a>ffa>t [37]: 12*, *QS. al-Baqarah [2]: 212*, *QS. al-Taubah [9]: 79*, perubahan bentuk *ketiga* yaitu *Taskharu>nayang* merupakan *jama' mudhakkar mukhat}t}ab* (orang ketiga banyak) yang bermakna, kalian sedang/ akan mengolok-olok, terdapat pada surat *QS. Hu>d [11]: 38*, perubahan bentuk *keempat* yaitu *In Taskharu>* termasuk *jama' mudhakkar mukhat}t}ab* (orang kedua banyak) yang dimasuki *In Shart}iyah* (sebagai pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat) yang bermakna jika kalian mengejek/mengolok-olok, terdapat pada *QS. Hu>d [11]: 38*, perubahan bentuk *kelima* yaitu *Naskharu* yang merupakan *mutakallim ma'al ghair* (orang pertama banyak) yang bermakna kami sedang/akan mengejek/mengolok-olok, terdapat pada surat *QS. Hu>d [11]: 38*, perubahan bentuk yang *keenam* yaitu *Yastaskharu>na* yang merupakan *jama' mudhakkar ghaib* (orang ketiga banyak) termasuk pada bab *thudathi mazi<d* dalam *t}as}rif-nya* yang mempunyai 6 faedah yaitu: *Li al-t}alab*, *Li al-wijda>n*, *Li al-tah}awwul*, *Li al-takalluf*, *Li al-mujarrad*, *Li al-mut}owwa'ah*, sedang kandidalam pembahasan tentang *Sukhri>yah*, mengikuti makna *mujarradnya*, sehingga bermakna mereka sedang/akan mengejek /mengolok-olok, terdapat pada surat *QS. al-S}a>ffa>t [37]: 14*.

Isim Mas}dar (Kata kerja yang di bendakan) terdapat 2 perubahan bentuk yaitu *Sikhriyyan* yang mempunyai makna Ejekan/cemoohan, terdapat pada surat *al-Mu'minu>n [23]: 110*, *al-S}ad [38]: 62*, perubahan bentuk yang *kedua* *Sukhriyyan* mempunyai dua makna yaitu, mengejek atau mengolok-olok atau mempekerjakan tanpa upah (memaksa).

Isim fa'il (Orang yang mengerjakan sesuatu) terdapat satu perubahan bentuk *Sa>khiri>nayang* merupakan *jama' mudhakkarghaib* (orang laki-laki banyak),

yang bermakna orang-orang yang mengejek/mengolok-olok pada *QS.al-Zumar [39]:56*.

C. Klasifikasi *Sukhri>yah*

Pembahasan *Sukhri>yah* (mengejek/mencemooh) dalam al-Qur'an meliputi klasifikasi subjek (pelaku) dan objek (korban) yang telah penulis teliti dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mukmin

Mukmin secara kebahasaan memiliki arti orang yang beriman, sedangkan menurut istilah adalah orang yang benar-benar taat, yang hatinya senantiasa menyebut nama Allah sehingga mampu menimbulkan rasa kagum yang sangat kuat, yang sepanjang hidupnya suasana hati diliputi ketaatan yang mendalam.¹⁰

Penjelasan tentang ciri-ciri mukmin telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam *QS. al-Taubah [9]: 79* yaitu:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Mukmin dalam pembahasan tentang *Sukhri>yah* digolongkan menjadi dua bagian, yaitu mukmin dsebagai subjek *Sukhri>yah* dan mukmin sebagai objek *Sukhri>yah*, yang penjelasannya sebagai berikut :

¹⁰ Thosihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Quran* (Jakarta:Pustaka Firdaus 1993) 201.

a. Mukmin sebagai subjek *Sukhri>yah*

Penggambaran ciri-ciri mukmin pada pembahasan diatas adalah karakter dari seorang mukmin yang ideal tetapi pada realitanya keimanan seseorang mukmin itu bisa bertambah dan berkurang, ada hal-hal yang harus dilakukan dan harus dihindari jika ingin mejadi mukmin yang ideal, untuk menjadi mukmin yang ideal perbuatan yang harus dilakukan antara lain,selalu taat kepada Allah, selalu mementingkan kepentingan akhirat, keteguhan mereka kepada Allah, sedangkan perbuatan yang harus dihindarijika ingin mejadi mukmin yang idealantara lain, perbuatan maksiat, selalu mementingkan urusan duniawi, bergantung kepada selain Allah.¹¹

Dengan pertimbangan dapat bertambah dan berkurangnya iman seorang mukmin maka sangat dimungkinkan seseorang mukmin menjadi pelaku tidakan *Sukhri>yah* seperti larangan Allah terhadap sesama mukminagar tidak saling mengejek/mengolok-olok yang terdapat pada *QS. al-H}ujurat [49]: 11*.

b. Mukmin sebagai objek *Sukhri>yah*

Bagi seorang mukmin, iman adalah penjaga dari penyakit-penyakit ruhani dan masalah-masalah kejiawan serta malapetaka *ukhrawi>*, keimanan seseorang diuji ketika cobaan datang, mukmin yang sejati tidak akan pernah gentar, karena didalam hatinya selalu ada nama Allah swt. seperti firman-Nya dalam QS.Al-Anfal [8]: 2 yaitu:

¹¹Abdul qodir jailani, *al-'aqaid wal firaq al-islamiyah* terj. Aguk irawan (Jakarta: Zaman, 2011) 139.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”

Mereka yang kuat imannya adalah mereka membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, apabila disebut nama Allah, dari siapa pun maka akan gentar hati mereka, karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungannya.¹²

Berkaitan dengan mukmin sebagai objek *Sukhri>yah*, Rasulullah sebagai *usawatun h}asanah* adalah gambaran mukmin sejati, bukan hanya sekali nabi Muhammad dihina, dicaci-maki, dan diludahi, hampir setiap hari perbuatan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang membenci beliau, tetapi beliau tidak pernah membalasnya, bahkan dalam suatu kisah, nabi Muhammad malah menjenguk orang yang setiap hari menghina beliau, sampai orang tersebut terenyuh dan akhirnya masuk Islam.¹³ Didalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan *Sukhri>yah* terhadap mukmin yang terdapat pada, QS.al-S}ad [38]: 62, QS. al-Baqarah [2]: 212, QS.QS. al-H}ujurat [49]: 11, QS. al-Taubah [9]: 79, QS.Al-Mu'minu>n [23]: 110, QS. al-Zukhruf [43]: 32

¹²Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 11.

¹³Nasiruddin, *Kisah Orang-orang sabar*, (Jakarta, republika, 2007) 33-34.

2. Kafir

Kafir menurut bahasa bermakna menutupi, sedangkan menurut istilah bermakna, menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan oleh para rosul-Nya.¹⁴

Hamka memberikan penjelasan lebih mendalam, kafir adalah orang yang didalam hatinya masih mempunyai tempat untuk menerima kebenaran, atau lebih tegas lagi dalam hati setiap manusia itu ada ruang untuk mengakui kebenaran. Tetapi ruang tersebut yang harusnya terbuka itu ditutupinya, dengan mengemukakan kebenaran menurutnya dengan berbagai cara.¹⁵

Karakteristik yang dimiliki orang kafir antara lain, adalah hati mereka mengeras seperti batu, merupakan perumpamaan bagi hati orang-orang kafir yang dengan keras kepala menentang panggilan wahyu, seperti firman Allah,¹⁶

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَتَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan"

¹⁴ Hariffuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) 31.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid XXIX* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983) 121-122.

¹⁶ Thosihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Quran*, 201-202.

yang *kedu*hati mereka ditutupi pemisah (*Hijab*) dengan wahyu, orang-orang yang mempunyai hati, akan dengan mudah memahami makna yang dalam dari tanda-tanda yang dikirimkan Tuhan kepadanya, bagi mereka firman Tuhan adalah sebuah peringatan, tetapi dengan adanya penghalang (*Hijab*), maka mereka tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun dari agama yang diturunkan kepadanya. mereka seolah buta dan tuli ketika mendengar kebenaran al-Qur'an.¹⁷

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah menguncimati, hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”

Berdasarkan karakteristik kafir di atas, pembahasan kafir dengan tindakan *Sukhri>yah* digolongkan menjadi dua bagian, yaitu kafir sebagai subjek *Sukhri>yah* dan kafir sebagai objek *Sukhri>yah*, yang penjelasannya sebagai berikut :

a. Kafir sebagai subjek *Sukhri>yah*

Telah kita ketahui karakteristik kafir menurut bahasa sekaligus menurut istilah, kemudian jika kafir dihubungkan sebagai subjek *Sukhri>yah*, memang sudah menjadi watak orang-orang kafir untuk menghina nabi Muhammad dan pengikutnya, seperti firman Allah dalam QS. *Hu<d [11]: 7*, yaitu:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِرَأْيِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

¹⁷Thosihiko Izutsu, Etika Beragama dalam al-Quran , 201-202.

“Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”

Hinaan dan cacian tersebut, terus menerus ditujukan kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya tetapi beliau sabar dan terus menyebarkan kebaikan, tidak salah apabila kafir sebagai pelaku *Sukhri>yah* dalam Al-Qur'an adalah yang terbanyak, yaitu disebutkan pada *QS. al-Anbiya>' [21]: 41, QS. Hu>d [11]: 38, al-An'a>m [6]: 10, QS. S}ad [38]: 63, QS. al-S}a>fa>t [37]: 12, QS. al-S}a>fa>t [37]: 14, QS. al-Baqarah [2]: 212, QS.al-Mu'minu>n [23]: 110, QS. al-Zukhruf [43]: 32*

b. Kafir sebagai objek *Sukhri>yah*

Dalam pembahasan kafir sebagai objek *Sukhri>yah*, yang dimaksud disini adalah bentuk balasan ejekan/cemoohan yang diberikan kepada rasul dan pengikutnya, sebagai seorang rasul, tidak akan melakukan pembalasan, jika dirinya sendiri yang dihina, dicaci-maki, bahkan diludahi.¹⁸

Tetapi jika umatnya dan agamanya yang diejek/dicemooh, maka sikap tegas yang dilakukan oleh Rasul, seperti firman Allah yang memerintahkan untuk bertindak tegas terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada *QS. al-Taubah [9] 73* yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبئسَ الْمَصِيرُ

¹⁸Nasiruddin, *Kisah Orang-orang sabar*, 33.

“*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*”

Sedangkan dalam al-Qur’an kafir sebagai objek *Sukhri>yah* hanya terdapat pada QS. *Hu>d [11]: 38*

3. Allah

Telah kita yakini sebagai seorang muslim, Allah adalah tuhan bagi seluruh umat manusia, yang mana kita harus mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya, ada 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat *mustahjil* bagi Allah dan satu sifat *jaiiz* bagi Allah yang selama ini penulis yakini, keseluruhan sifat-sifat tersebut menggambarkan kesempurnaan Allah swt.

Sedangkan dalam pembahasan *Sukhri>yah* dalam al-Qur’an hanya terdapat kajian Allah sebagai subjek *Sukhri>yah*, setelah penulis teliti hal tersebut menggambarkan bahwa Allah melakukan tindakan balasan dari ejekan dan cemoohan orang-orang Munafik kepada Nabi dan orang-orang beriman. bukan hanya sekedar ejekan/cemoohan, Allah juga memberikan adzab. Penggambaran bentuk adzab Allah kepada orang munafik disebutkan pada surat al-Taubah: 68 yaitu¹⁹:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ هِيَ حَسْبُهُمْ ۗ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۗ وَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

“*Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah*

¹⁹Ahzami samiun jazuli, Al-Hayaatu fil-Qur’an al-kariim;Kehidupan dalam pandangan AL-Quran terj. Sari Nrulita (Jakarta, Gema Insani, 2006) 469.

neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal”

Sedangkan dalam Al-Qur’an, Allah menjadi subjek tindakan *Sukhri>yah* hanya bagi orang-orang munafik yang terdapat pada QS. *al-Taubah* [9]: 79.

4. Rasul

Rasul adalah utusan Allah swt. untuk menyampaikan rahmat kepada seluruh umat manusia. Seperti firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Seperti yang telah kita ketahui rasul sebagai utusan Allah, terdapat sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh nabi yaitu, *Sjiddiq* (benar atau jujur), *a>manah* (dapat dipercaya), *tabli>gh* (menyampaikan wahyu kepada umatnya) dan *fat}anah* (pandai dan bijaksana), kemudian ada juga sifat *jaiiz* yang dimiliki oleh nabi yaitu *al-‘rad}u al-bashariyyah*) yaitu sifat kemanusiaan tetapi sifat tersebut tidak sampai mengurangi martabat yang dimiliki oleh nabi.²⁰

Pembahasan Rasul dengan tindakan *Sukhri>yah* digolongkan menjadi dua bagian, yaitu Rasul sebagai subjek *Sukhri>yah* dan Rasul sebagai objek *Sukhri>yah*, yang penjelasannya sebagai berikut :

a. Rasul sebagai subjek *Sukhri>yah*

²⁰Sakidah, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam, (kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah”, Jurnal Al-Bayan, 22 (Januari, 2016) 38-45.

Allah memerintakan nabi dan rasulnya untuk bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, karena sifat dan karakter mereka, yang tidak mau untuk menerima kebenaran dan bahkan balik menghina dan memusuhi rasul dan pengikutnya, perintah tersebut dijelaskan pada *QS. al-Taubah [9] 73* yaitu²¹:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبئسَ الْمَصِيرُ

“*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*”

Ketegasan tersebut jika dihubungkan dengan *Sukhri>yah* dalam Al-Qur‘an, adalah sebagai bentuk balasan terhadap ejekan/hinaan yang ditujukan rasul dan pengikutnya, Rasulsebagai subjek *Sukhri>yah* terdapat pada, *QS. Hu>d [11]: 38*

b. Rasul sebagai objek *Sukhri>yah*

Kesabaran adalah keutamaan bagi para rasul yang dipuji oleh Allah Swt. Sebagai contoh, nabi Nuh as. Mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam jangka waktu yang sangat lama, yaitu 950 tahun, hal tersebut cukup menggambarkan kesabaran Rasulullah, bahkan nabi Muhammad saw. sempat mendapatkan julukan, orang gila atau tukang sihir, hinaan seorang Rasul bukan hanya melalui lisan tetapi juga melalui perbuatan, seperti di lempari kotoran dan beberapa kali percobaan pembunuhan.²²

Dari penjabaran diatas telah banyak tindakan *Sukhri>yah* yang ditujukan kepada Rasul melalui banyak cara, sedangkan dalam al-Qur‘an tindakan

²¹Sakidah, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam, (kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah”, 252.

²²Muhammad Ash-Shayim, *Taman untuk Anak Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) 37.

Sukhri>ya terdapat pada QS. *al-Anbiya>'* [21]: 41, QS. *al-S}a>ffa>t* [37]: 12, QS. *al-S}a>ffa>t* [37]: 14, QS. *Hu>d* [11]: 38, QS. *Al-An'a>m* [6]: 10

5. Orang Munafik

Orang munafik adalah orang yang mengaku beriman, tapi pada hakikatnya tidak beriman, sifat yang menonjol dari diri orang munafik, menurut Rasulullah saw. ada tiga yaitu, jika berbicara maka berdusta, jika dipercaya maka berkhianat dan apabila berjanji maka tidak ditepati²³.

Sifat-sifat tersebut merupakan penyakit rohani, orang yang menjauh dari Allah dan terjaring dalam perangkap setan dan tidak akan bisa melepaskan diri dari sifat-sifat munafik tersebut, karena setan adalah sumber kemunafikan, maka semakin tinggi kemunafikan seseorang, semakin dicintai oleh setan. Ciri-ciri orang munafik digambarkan oleh Alquran pada Al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali pada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata “Sesungguhnya kami bersamamu, kami hanya berolok-olok.”

Orang munafik dengan tindakan *Sukhri>yah* digolongkan menjadi dua bagian, yaitu munafik sebagai subjek *Sukhri>yah* dan munafik sebagai objek *Sukhri>yah*, yang penjelasannya sebagai berikut :

a. Munafik sebagai subjek *Sukhri>yah*

Orang munafik selalu menyulut permusuhan kepada orang-orang beriman yakni salah satunya dengan menghina orang-orang beriman yang kuat imannya

²³ M. Nurkholis, Mutiara Sholat Berjamaah, 73.

dengan gelar-gelar buruk, seperti idiot, bodoh dan berbagai gelar buruk lainnya, Allah berfirman dalam *QS. al-Baqarah [2] 13-14*, yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ {12} وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا
مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ {13}

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu {12} Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok {13}

Orang munafik akan terus menghina terhadap orang-orang yang beriman, jika orang-orang beriman bersedekah banyak, maka mereka akan menuduhnya telah berbuat *riya*>', sedangkan jika orang-orang beriman bersedekah dengan jumlah yang minim, maka mereka akan mengatakan bahwa, memang orang-orang beriman tersebut adalah orang yang sangat miskin sehingga tidak punya apa-apa selain yang disedekahkan.²⁴

Sesuai penjelasan diatas orang-orang munafik memang salah satu pelaku tindakan *Sukhri*>yah terhadap orang-orang beriman, sedangkan orang munfik sebagai subjek *Sukhri*>yah dalam Al-Qur'an disebutkan pada *QS. al-Zumar [39]: 56* dan *QS. al-Taubah [9]: 79*.

b. Munafik sebagai Objek *Sukhri*>yah

²⁴Ahzami, Samiun, Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) 450.

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh orang-orang munafik adalah sifat pendusta, sebab kejujuran adalah keselarasan antara ucapan dan perbuatan, sedangkan seseorang pendusta tidak memiliki keselarasan tersebut, seperti firman Allah dalam QS. *Al-Taubah* [9]: 77, yaitu:

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta”

Kehinaan selalu menyertai seorang pendusta (orang munafik) sebab dusta tidak akan pernah bisa untuk terus-menerus di sembunyikan.²⁵

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik tersebut, sebenarnya mereka telah melakukan tindakan *sukhri>yah* terhadap dirinya sendiri dengan perilaku-prilaku buruk yang diperbuatnya, sedangkan dalam al-Qur’an orang-orang munafik sebagai objek *sukhri>yah* disebutkan pada QS. *al-Taubah* [9]: 79

6. Islam

Kata islam berarti damai, selamat, penyerahan diri tunduk dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama islam, adalah ajaran agama yang mengajarkan perdamaian.²⁶ Sedangkan dalam Al-Qur’an islam disebut sebagai

²⁵Ahzami, Samiun, Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) 450.

²⁶Choiruddin, Hadiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an*, (Jakarta, Gema Insani, 2005) 74.

agama yang dibawa oleh nabi sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana firman-Nya dalam *QS. al-Anbiya' [41]: 107*, yaitu²⁷:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Kemudian bentuk-bentuk kerahmatan Allah pada ajaran islam bisa dijelaskan sebagai berikut²⁸:

- 1) Islam menunjukkan manusia ke jalan yang benar
- 2) Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik mereka muslim atau beragama lain
- 3) Islam menunjukkan Manusia jalan hidup yang benar

Sedangkan dalam konteks *Sukhri>yah* peneliti hanya menemukan dalam pembahasan islam sebagai objek *Sukhri>yah* dalam al-Qur‘an, yang mana pelaku dari tindakan tersebut adalah orang-orang munafik yang penggambaran sifatnya telah kami sebutkan dalam pembahasan tersendiri, yang salah satu cirinya adalah sifat pendusta dan bermuka dua. mereka tidak mau menerima kebenaran agama islam sehingga mereka selalu melakukan tindakan *Sukhri>yah* yang terdapat pada *QS. al-Zumar [39]: 56*.

²⁷ Arif, Nur, Safri, Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan) *Esensia*, 1 (Januari 2012) 168-169.

²⁸ Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Grasindo, 2009) 91.